

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga menurut Sunarti (2001) merupakan sebuah institusi terkecil dalam masyarakat. Sebuah generasi terbentuk bermula dari keluarga. Maka dari itu, bangunan sebuah keluarga harus kuat agar mampu menghasilkan generasi yang tangguh. Ketangguhan keluarga ditentukan oleh landasan pembangun keluarga. Resiliensi sering di artikan sebagai ketahanan. Ketahanan secara umum di definisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi kesulitan atau untuk berkembang meskipun menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup. Telaah mengenai ketahanan keluarga menjadi penting karena keluarga adalah tempat individu tumbuh dan berkembang. Selain itu, keluarga merupakan tempat berlangsungnya aktivitas utama individu sehingga keluarga menjadi penentu kualitas seseorang menghadapi masa depan.

Ketahanan dan kesejahteraan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga merupakan kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan fisik-materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin. Wanita merupakan bagian utama dalam menjaga ketahanan keluarga sebagaimana dalam beberapa kasus yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia khususnya di Kota Tasikmalaya terdapat berbagai kasus perceraian yang terjadi di Kota Tasikmalaya dengan berbagai kasus yang merupakan faktor terjadinya perpecahan dan perceraian.

Yulianti (2019), setelah melakukan wawancara mengenai penyebab terjadinya kerentanan keluarga yaitu setelah diidentifikasi angka perceraian di Kota Tasikmalaya setiap tahunnya meningkat. Jumlah perceraian pada tahun 2017 total 1.926 kasus dengan rincian cerai thalak (yang menggugat suami) 468 kasus, cerai gugat (yang menggugat istri) 1.458 kasus. Adapun jumlah perceraian tahun

2018 total 2.113 kasus dengan rincian cerai thalak (yang menggugat suami) 481 kasus, cerai gugat (yang menggugat istri) 1.424 kasus. Adapun faktor penyebab terjadinya perceraian terbesar yaitu akibat ekonomi yang jumlahnya 1.016 kasus dan faktor penyebab perceraian terbesar ke dua yaitu akibat perselisihan terus menerus dengan jumlah 756 kasus. Adapun kasus yang mendukung perceraian yang lainnya yaitu zina, mabuk, madat, judi, meninggalkan salah satu, dihukum penjara, poligami, KDRT, cacat badan, kawin paksa dan murtad.

Faktor pertengkaran sangatlah mempengaruhi dalam membangun ketahanan keluarga. Terjadinya pertengkaran dalam rumah tangga dapat mengakibatkan terjadinya sebuah perceraian. Maka dapat diketahui dari kasus perceraian di Kota Tasikmalaya bahwa faktor pertengkaran merupakan bagian kasus yang dominan terjadi. Dengan demikian permasalahan yang ditemukan dilapangan fenomena pasangan suami istri dalam memenuhi kebutuhan keluarganya yaitu tidak sedikit seorang ibu rumah tangga yang seharusnya identik dengan pekerjaan rumah tangga seperti melayani suami, mengurus pekerjaan rumah dan mendidik anak, saat ini banyak wanita yang memilih untuk bekerja atau menjadi wanita karier, sehingga wanita memiliki peran ganda. Peran ganda yang dimaksud ialah seorang wanita yang berperan di rumah tangga dan keluarganya yang melekat pada dirinya sebagai kodrat dan tanggungjawabnya, serta peran di dalam suatu pekerjaan di luar rumah. Peran ganda tersebut biasanya dipilih karena tuntutan ekonomi keluarga yang dirasa semakin sulit, karena semakin tingginya kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi serta keinginan setiap keluarga untuk mendapatkan kehidupan yang lebih mapan dan lebih baik lagi.

Suami dan istri dalam ketahanan keluarga memiliki sifat psikologis tertentu dan hak serta tanggung jawab tertentu. Sebagai suami kiranya juga selalu mempercayai dan menghargai apa yang ingin dikerjakan oleh seorang istri. Namun demikian wanita karier ada yang tetap mengurus keluarganya walaupun sibuk, di sela-sela kesibukannya wanita karier mampu meluangkan sedikit waktu untuk mengurus suami dan anak-anaknya hal ini dapat menjaga keharmonisan keluarga. Berbeda dengan wanita karier yang membayar pelayan rumah tangga, maka keluarganya tidak akan menjadi harmonis, hal ini disebabkan karena wanita

kariier lebih mementingkan kariernya dibandingkan tugas utamanya menjadi ibu rumah tangga, pikiran pergaulan hidup, dan semata-mata oleh keinginan egoistis.

Keinginan dan keegoisan juga akan mempengaruhi dalam menjaga ketahanan psikologis keluarga. Wanita karier yang egois mementingkan keinginannya sendiri demi meniti kariernya tanpa memedulikan keluarganya maka keluarga tersebut tidak akan menjadi keluarga yang harmonis dan akan menimbulkan pertengkaran dalam rumah tangga, bahkan akan menjadi keluarga yang runtuh. Wanita karier juga harus memahami, apa yang di situ sangat dibutuhkan anak tetapi tidak dapat diperoleh anak maka akan menyebabkan pertengkaran serta keterbelakangannya mengacaukan emosi mereka bukan karena kekurangan materi, melainkan kasih sayang yang kurang, karena yang mengikat emosi anak dalam kehidupannya adalah orangtua, terutama yang paling istimewa adalah ibu.

Wanita karier yang berkerja dengan demikian harus bisa memahami dan menerapkan mengenai konsep belajar swarah atau belajar mandiri dapat disebut *Self Directed Learning*. Menurut Knowles (1975) bahwa *Self Directed Learning* merupakan suatu proses dimana seseorang memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. *Self Directed Learning* dilakukan agar seseorang yang menjadi wanita karier mampu untuk memposisikan dirinya pada pekerjaan diluar rumah serta mampu sebagai ibu rumah tangga dalam pandai mengelola emosi, konsep diri positif serta memperhatikan terhadap pencapaian keluarga, Sehingga wanita karier dapat menjalankan peran ganda yang dimilikinya dengan baik atas dukungan di lingkungan keluarganya, agar menjadi keluarga yang sejahtera dan harmonis. Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka perlu diadakannya penelitian yang menguji seberapa jauh pengaruh dimensi person dan konteks terhadap proses *Self Directed Learning* yang dimiliki oleh wanita karier di Kota Tasikmalaya dengan judul **"Pengaruh Dimensi *Self Directed Learning* terhadap Ketahanan Psikologis Keluarga Wanita Karier di Kota Tasikmalaya"**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dimensi *Self Directed Learning* berpengaruh terhadap ketahanan psikologis keluarga wanita karier di kota Tasikmalaya?”. Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah dimensi person berpengaruh terhadap ketahanan psikologis keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya?
- 2) Apakah dimensi proses berpengaruh terhadap ketahanan psikologis keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya?
- 3) Apakah dimensi konteks berpengaruh terhadap ketahanan psikologis keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya?

## 1.3 Definisi Operasional

### 1. *Self Directed Learning* (Variabel Independen)

Menurut Knowles (1975:14) mengungkapkan bahwa *Self Directed Learning* adalah sebagai berikut:

“*Self Directed Learning* didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri”.

Selanjutnya menurut Roger Heimstra (2004:1) menyatakan bahwa:

“*Self Directed Learning (SDL)* as a sub-specialty primarily within the field of adult education is no different. For example, in the three to four decades since the initial scholarship of people like Cyril Houle, Malcolm Knowles, and Allen Tough, literally hundreds of terms, concepts, and definitions associated in some way with self directed in learning have been developed”. (Belajar mandiri (SDL) sebagai sub-spesialisasi terutama dalam bidang pendidikan orang dewasa tidak berbeda. Misalnya, dalam tiga hingga empat dekade sejak beasiswa awal orang-orang seperti Cyril Houle, Malcolm Knowles, dan Allen Tough, secara harfiah ratusan istilah, konsep, dan definisi yang terkait dengan pengarahannya sendiri dalam pembelajaran yang telah dikembangkan)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Self Directed Learning* adalah peningkatan pengetahuan, keahlian, prestasi, dan pengembangan diri individu yang diawali dengan inisiatif sendiri dengan belajar swarah perencanaan belajar sendiri (*self planned*) dan dilakukan sendiri (*self conducted*), menyadari kebutuhan belajar, tujuan belajar, membuat strategi belajar, menilai hasil belajar, serta memiliki tanggung jawab sendiri menjadi agen perubahan dalam belajar.

*Self Directed Learning* digambarkan sebagai suatu kemampuan belajar mandiri yang dimiliki oleh setia orang yang mungkin berbeda antar setiap individu karena perbedaan dalam jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, serta latar belakang keluarga masing-masing. *Self Directed Learning* itu sendiri merupakan konsep yang telah dikenalkan oleh Roger Heimstra dan Ralph G. Brockett yang dikenal dengan model PPC (*The Person, Process, Context*).

*Self Directed Learning* (SDL) dengan menggunakan model PPC terdapat tiga dimensi yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Dalam model PPC diatas, situasi yang optimal untuk SDL menjadi efektif jika pembelajar, proses dan konteks berjalan seimbang.

## 2. Ketahanan Psikologis Keluarga Wanita Karier (Variabel Dependen)

Sebagaimana menurut Sunarti dalam Puspitawati (2012), menjelaskan bahwa ketahanan atau kesejahteraan keluarga menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini dapat diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen *input* (sumberdaya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, salah keluarga, mekanisme penanggulangan) dan *output* (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikologis). Jadi keluarga mempunyai:

- a) Ketahanan fisik apabila terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, Pendidikan dan kesehatan (indikator: terbebas dari masalah ekonomi).
- b) Ketahanan sosial apabila berorientasi nilai Agama, komunikasi berlangsung efektif, komitmen keluarga tinggi (pembagian peran, dukungan untuk maju dan waktu kebersamaan keluarga membina hubungan sosial dan mekanisme penanggulangan masalah.
- c) Ketahanan psikologis keluarga apabila keluarga mampu menanggulangi masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan) dan kepedulian suami terhadap istri.

Menurut Sunarti (2001), Ketahanan psikologis (*psychological resilience*) didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bisa beradaptasi dengan stres dan kesulitan. Stres dan kesulitan bisa datang berupa antara lain keluarga atau masalah hubungan dengan orang lain, masalah kesehatan, atau tempat kerja dan kekhawatiran tentang keuangan atau ekonomi keluarga. Selain itu, ketahanan psikologis juga bermakna kemampuan seseorang menanggung atau beradaptasi dengan segala permasalahan ringan hingga berat, sesuatu yang alamiah ada didalam diri setiap orang, dapat dipelajari, dilatih bahkan dikembangkan.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka tujuan penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pengaruh dimensi konteks variabel *Self Directed Learning* terhadap ketahanan psikologis keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis *Self Directed Learning* terhadap ketahanan psikologis keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh dimensi *person* terhadap ketahanan psikologis keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh dimensi proses terhadap ketahanan psikologis keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya.

4. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh dimensi konteks terhadap ketahanan psikologis keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya.

### 1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan pendidikan nonformal khususnya pendidikan informal dengan memberikan tambahan referensi dan teori mengenai *Self Directed Learning* terhadap ketahanan psikologis keluarga wanita karier.
  - b. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan bahan kajian lebih lanjut bagi penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi Wanita Karier
 

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dalam meningkatkan kemampuan kompetensi bagi para perempuan pengusaha meningkatkan *soft skill*-nya yang dilakukan melalui *self directed learning* dan Ketahanan psikologis keluarga.
  - b. Bagi Keluarga
 

Penelitian ini dapat dijadikan pemahaman terhadap ketahanan psikologis dalam kehidupan berkeluarga.
  - c. Lembaga Pendidikan Non Formal
 

Penelitian dapat memberikan tambahan kajian atau referensi bagi lembaga pendidikan nonformal sehingga dapat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya dengan ketahanan keluarga.
  - d. Pemerintah
 

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam mengkaji mengenai dimensi *Self Directed Learning* dan ketahanan keluarga.
  - e. Peneliti lain
 

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan pengetahuan lebih mengenai ketahanan keluarga serta dapat dijadikan sebagai sumbangsih

dalam memberikan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai *Self Directed Learning*.